
Wayang Sukaraga : Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Atot Sugiri¹

¹ STKIP Bina Mutiara, Sukabumi, Indonesia

*Corresponding author: sugiriatot@gmail.com

ABSTRACT

This research is to analyze the character values of the local wisdom of Wayang Sukuraga in Sukabumi City towards character education in elementary schools. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method which aims to describe the value of character education in local wisdom in Wayang Sukuraga. This research stems from the researcher's interest in examining more deeply the connection between the phenomena experienced by the informants. The informants of this study were an artist from the city of Sukabumi and a teacher who uses the wayang Sukuraga media in learning. Data collection was carried out using interview techniques, observation, and documentation studies. Data analysis in this study included collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study are that the Sukuraga puppet has values in the formation of human character because the Sukuraga puppet story is taken from stories of everyday life. This shows that the formation of character contained in wayang sukuraga can be implemented by elementary school students in their daily lives. So that the character education obtained in this Sukuraga puppet is so that humans can stay away from evil and do good.

Keywords: Local Wisdom, Character Education, Elementary Schools, Wayang Sukuraga.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menganalisis mengenai nilai karakter pada kearifan lokal Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai pendidikan karakter pada kearifan lokal pada Wayang Sukuraga. Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam kaitan fenomena yang dialami oleh informan. Informan dari penelitian ini adalah seorang seniman yang berasal dari Kota Sukabumi dan guru yang menggunakan media wayang sukuraga dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini meliputi mengumpulkan data, mereduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dengan wayang sukuraga ini mempunyai nilai-nilai dalam pembentukan karakter manusia, karena pada cerita wayang sukuraga ini diambil dari cerita kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang terdapat dalam wayang sukuraga dapat diimplementasikan oleh siswa sekolah dasar dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter yang didapatkan dalam wayang sukuraga ini agar manusia dapat menjauhi kemungkaran dan berbuatlah kebaikan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Wayang Sukuraga.

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun meningkatkan kualitas moral dan kepribadian seseorang. Jauh sebelum pendidikan karakter dikenal sebagai salah satu bagian dari pendidikan di sekolah. Padahal, bangsa kita sendiri sudah memiliki karakter yang baik. Hal ini diwujudkan oleh nenek moyang dari kebiasaan setiap budaya, setiap ajaran agama dan setiap perilaku para pemimpin di Indonesia. Pepatah mengatakan, "pengalaman adalah guru terbaik" mungkin tidak sepenuhnya benar. Pengalaman dapat

memiliki dua kemungkinan yaitu pengalaman bisa menjadi guru dan bisa juga mati tanpa arti. Tantangan perkembangan teknologi dan kebutuhan nilai-nilai globalisasi yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip di Indonesia mengarah pada bagaimana pendidikan karakter menjadi penting dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia (Arlinda et al., 2022). Oleh karena itu ada orang, organisasi atau bangsa yang relatif tua tetapi kurang memiliki sikap yang dewasa bahkan angkuh. Sebaliknya ada juga orang, organisasi atau bangsa yang masih muda bisa dewasa dan bijaksana. Tujuan pendidikan karakter adalah membuat seseorang merasa peduli, pengertian serta tindakan yang dimiliki nilai yang sesuai dengan perilaku yang diterima. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut (Kurniawan, 2015). Maarif (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki nilai-nilai tersebut dalam pengembangan pendidikan karakter yang beradab dan karakter bangsa yaitu disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, religius, kreatif, toleransi, bersahabat, rasa ingin tahu, peduli sosial, cinta damai, cinta tanah air, kerja keras, demokrasi, peduli lingkungan, semangat bernegara, menghargai prestasi dan gemar membaca. Oleh karena itu pendidikan karakter dibutuhkan di mana saja, baik di rumah maupun di lingkungan sosial tidak hanya di sekolah. Bahkan saat ini, mulai dari remaja hingga dewasa membutuhkan pendidikan karakter, tidak hanya pada usia dini, tetapi juga untuk kelangsungan bangsa ini. Mulyadi (2020) juga menegaskan bahwa anak diibarkan seperti kertas kosong yang belum terisi apapun sehingga menjadi baik pendidikan karakter yang diajarkan akan mudah tertanam dalam benak dan membekas ke masa dewasa. Pembentukan karakter sedari dini akan menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa (Palupi Putri, 2018). Bahri (2015) mengungkapkan bahwa pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuk pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakatnya.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam pelajaran khusus. Hanya saja pendidikan karakter ini diintegrasikan oleh sekolah dalam pembelajaran tematik (Sadjim & Jusuf, 2021). Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab yang baik melalui nilai-nilai universal (Nurasiah et al., 2022). Redding (2022) juga menjelaskan bahwa sekolah merupakan pemangku kepentingan yang memiliki kekuasaan yang cukup besar dalam alokasi sumber daya sekolah termasuk retensi nilai, serta memahami bagaimana merekomendasikannya sangat penting. Selain itu pendidikan karakter juga dapat diimplementasikan melalui pembelajaran sehari-hari yang sudah berlangsung di sekolah. Hal ini maka dalam proses penumbuhan karakter peserta didik harus pula didukung oleh warga sekolah (Febriyanto et al., 2020). Ananda et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa proses pendidikan perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab pendidikan karakter yang digalakkan pemerintah dalam penerapannya di sekolah tidak membebani guru dan siswa. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sudah ada dalam kurikulum namun sampai saat ini belum terartikulasikan dan dikomunikasikan dengan jelas. Sehingga para pendidik diminta agar

nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter di sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan sedemikian rupa karena mengingat generasi muda saat ini sudah melupakan budaya bangsanya. Faiz et al. (2020) mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal merupakan hal yang dikhawatirkan akan punah seiring berjalannya waktu. Banyak gejala yang menunjukkan bahwa anak muda menyukai dan tertarik dengan budaya asing. Kiranya generasi muda harus menjadi tulang punggung untuk melestarikan kearifan lokal. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pemberdayaan untuk menanamkan kembali kecintaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang khas sangat efektif guna menumbuhkan kecintaan seseorang terhadap budayanya. Faiz (2019) mengatakan bahwa proses pembelajaran merupakan tempat yang sangat representatif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya di sekolah. Integrasi kearifan lokal memberikan peluang bagi siswa untuk mencapainya, mengetahui dan memahami budaya serta potensi daerah sebagai masyarakat yang melek budaya generasi (Muskania et al., 2022). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Agatha (2016) bahwa kearifan lokal bisa dijadikan pengetahuan praktis kreatif yang digunakan untuk memecahkan tantangan hidup. Selain itu Effendi (2019) mengungkapkan bahwa budaya akan tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh masyarakatnya yang mejadi ahli waris sekaligus pelaku menuju tercipta dan terwujudnya situasi yang disebut sadar budaya.

Di Jawa Barat khususnya di daerah di Sukabumi terdapat salah satu kearifan lokal, yang bernama Wayang Sukuraga. Namun Wayang Sukuraga lebih dikenal negara lain dibandingkan dengan rumahnya sendiri (Sukabumiupdate, 2018). Wayang Sukuraga ini dapat dijadikan sebagai agen pendukung pendidikan karakter. Asal kata Sukuraga merupakan gabungan dari dua suku kata, yakni "suku" yang berarti kelompok atau anggota sedangkan "raga" berarti badan manusia. Jika kata tersebut digabungkan maka Sukuraga berarti anggota badan. Sehingga artian Wayang Sukuraga adalah wayang atau boneka anggota badan. Suardi (2019) menjelaskan bahwa wayang sukuraga mempunyai ide membangun citra visual perwujudan anggota tubuh manusia. Wayang Sukuraga dikenal sebagai suatu kekhasan wayang kontemporer dimana cara pandangnya telah menggunakan idiom-idiom baru dan proses perubahan (Mustika et al., 2022). Peran dan karakter sukuraga ini menceritakan tentang kehidupan dan pekerjaan setiap bagian tubuh manusia. Dengan menggunakan wayang sukuraga ini, orang dapat mengingat setiap tindakan dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Hilwa et al. (2021) menjelaskan bahwa wayang sukuraga tidak mengambil kisah dari Mahabrata dan Ramayana akan tetapi wayang sukuraga mengambil kisah dari kehidupan sehari-hari tentang kebiasaan manusia menggunakan anggota tubuh.

Khususnya pembelajaran di sekolah dasar sangat menunjang penanaman nilai-nilai baik sebagai bekal untuk siswa kelak di masa mendatang dengan menggunakan wayang sukuraga ini. Hal ini selarang yang diungkapkan oleh Nurashiah et al. (2019) dalam penelitian menunjukkan bahwa wayang sukuraga ini dapat mengembangkan karakter siswa terutama pada karakter toleransi dan tanggung jawab. Karakter toleransi siswa lebih berkembang, terlihat dari sikap menghargai perbedaan agama, suku, kebiasann, dan perbedaan pendapat. Selain itu sikap tanggung jawab juga berkembang lebih cepat pada siswa seperti bertanggung

jawab akan tugasnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bertanggung jawab dalam menjalankan perintah guru dan bertanggung jawab menjaga panca indera dengan melakukan kegiatan yang berguna. Sebab cerita wayang menceritakan tentang kebersamaan, konflik, bergotong royong, berbeda namun satu tujuan semua ini yang merupakan simbol dari Bhinneka Tunggal Ika (Amalia et al., 2021). Dengan begitu siswa sekolah dasar dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal wayang sukaraga dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga kearifan lokal wayang sukuraga ini sangat berperan dalam pendidikan karakter siswa khususnya di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, yang bersifat alamiah dan rekayasa manusia. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebutan kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data ataupun informasi terkait kearifan lokal wayang sukuraga terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar kemudian peneliti mendeskripsikannya dalam bentuk penjelasan secara naratif.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas. Wawancara dalam penelitian memiliki tujuan untuk menggali dan mengumpulkan informasi mengenai kearifan lokal wayang sukuraga dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sedangkan studi dokumentasi di penelitian ini sebagai data pendukung dan pelengkap data penelitian. Dokumentasi di sini bisa berbentuk dokumen, foto, video, ataupun lainnya mengenai wayang sukurafa. Miler dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara berkaitan dengan kearifan lokal wayang sukuraga diperoleh dari seorang seniman yang bernama Efendi. Wayang sukuraga ini merupakan hasil karya yang diciptakan oleh seniman yang berasal dari Sukabumi. Pada tahun 1958, Efendi berhasil menciptakan wayang Sukuraga. Pada tahun 1995, pengembangan wayang ini dimulai dan pada tahun 1997 wayang tersebut diperlihatkan kepada jutaan orang. Wayang Sukuraga adalah kesenian khas kota Sukabumi, tempat asalnya yang kemudian dipadukan dengan sastra, musik, seni rupa, dan teater wayang. Wayang Sukuraga ini berbeda dengan wayang lainnya karena bukan dari wayang budaya Mahabarata dan Ramayana melainkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam wawancaranya, Efendi mengatakan bahwa wayang Sukuraga lahir dari sebuah perintah penting yang harus diwariskan dan disyukuri atas karya yang terus dan terus menerus dipersembahkan hingga

dipelajari dan kemudian dikembangkan menjadi Wayang Sukuraga. Pada tahun 1989, seni lukis merupakan awal dari wayang sukuraga, diawali dengan pemisahan bagian tubuh. Mulai dari mulut, mata, kaki terpisah. Dengan pentingnya lukisan ini dan keberadaan Alquran dalam Surat Yas ayat 65 bahwa anggota adalah bagian dari makhluk yang juga bertanggung jawab untuk memajukan kelangsungan hidup manusia sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Pada tahun 1996, pertunjukan wayang dimulai dan dipertunjukkan untuk masyarakat sekitar. Tahun 1997 melalui sebuah stasiun televisi swasta, boneka Sukuraga ini mulai mempertunjukkan pertunjukan wayang dan alat musik tradisional kepada jutaan masyarakat Indonesia dalam program “Buka Mata Buka Telinga”. Makna yang disampaikan Wayang Sukuraga adalah bahwa anggota diarahkan oleh orang-orang dan harus mendukung operasi kami dan bertanggung jawab. Singkatnya, tujuan dari Sukuraga ini adalah untuk mengenal diri sendiri.

Karakter boneka Sukuraga ini adalah sembilan dari semua anggota tubuh kita dimulai dari kepala, badan, dan kaki. Bagian kepala ini berisi mata, hidung, mulut dan telinga. Kemudian bagian tubuh kita adalah tangan, payudara, anus dan kemaluan. Dan yang paling terakhir adalah kaki. Berikut adalah nama-nama tokoh yang ada pada Wayang Sukuraga dari anggota tubuh kita beserta karakternya:

1. Irungna



Gambar 1. Tokoh Wayang Hidung

Irung adalah nama tokoh yang merupakan karakter dari hidung. Ia memiliki sifat suka menghirup dan mengetahui bau. Tokoh yang paling netral dalam perwayang ini adalah irung, hal itu dapat dilihat dari sifatnya yang bersifat menerima saja atau pasif.

2. Mulutna



Gambar 2. Tokoh Wayang Mulut

Karakter mulut adalah karakter yang mewakili anggota tubuh dari mulut. Tokoh mulut adalah suka berbicara. Sifat yang baiknya adalah gemar menyampaikan pendidikan, memberikan dukungan, dan menyampaikan informasi. Sedangkan sifat buruknya adalah suka menyampaikan kebohongan, membicarakan orang lain, memfitnah, mencibir, dan memaki orang lain.

3. Socana/ Panon



Gambar 3. Tokoh Wayang Mata

Panon adalah nama tokoh dari anggota tubuh mata. Sifat buruknya adalah suka mengintip dan suka melihat hal yang dilarang. Dan sifat baiknya adalah suka mengamati dan belajar.

4. Ceuli



Gambar 4. Tokoh Wayang Telinga

Ceuli adalah nama karakter dari telinga. Kebiasaan buruknya adalah suka mendengar pembicaraan orang lain. Sedangkan kebiasaan baiknya adalah suka mendengar petuah guru dan menerima saran saudara.

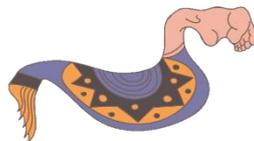
5. Panangan (Leungka/ Leungke)



Gambar 5. Tokoh Wayang Tangan

Lengka adalah lengan kanan, ia memiliki sifat baik yaitu suka memberi, sedangkan sifat buruknya adalah suka mencuri dan ringan tangan. Leungka dianggap karakter yang mirip Leungke namun lebih banyak diberi tugas atau pekerjaan yang baik. Leungke adalah tangan kiri, sifatnya tidak jauh berbeda dengan Lengka, namun ia lebih sering diberi pekerjaan yang tidak begitu utama atau sekunder.

6. Kudu Leumpang



Gambar 6. Tokoh Wayang Kaki

Kaki adalah penghubung makhluk hidup atau manusia untuk mencapai sebuah cita-cita dan harapan. Seni pertunjukan kudu leumpang ini, bahwasanya melambangkan seseorang

dengan diarahkan terhadap pilihan pertarungan serta pertempuran sehingga dapat tercapai kesuksesan seseorang dengan memakai kaki sebagai utama dari tumpuan untuk kehidupan yang dijumpainya.

Hasil wawancara dengan Efendi selaku pendiri dan pembuat wayang Sukuraga, ia juga mengatakan bahwa Sukuraga adalah sebuah komunitas karena Allah Ta'ala menetapkan sejak manusia lahir untuk mengenal dirinya sendiri. Untuk apa mulut digunakan, untuk apa mata digunakan dan untuk apa bagian tubuh lainnya digunakan, tentu saja mereka yang terbiasa berbuat kebaikan. Sukuraga ini adalah komunitas, yaitu suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Sukuraga adalah komunitas dari bagian-bagian tubuh yang mengarahkan manusia pada tujuan bersama untuk mencapai tujuannya. Tujuannya adalah untuk menghindari kejahatan dan melakukan kebaikan. Jadi pembinaan karakter menurut Sukuraga berarti belajar berbuat baik dan menghindari keburukan. bahwa Sukuraga adalah sebuah komunitas, sejak lahirnya manusia telah diperintahkan untuk mengenal diri oleh Allah SWT. Dari kegunaan mulut untuk apa, mata digunakan untuk apa, dan anggota tubuh lain digunakan untuk apa, tentunya yang digunakan untuk melakukan kebaikan. Komunitas ialah suatu kelompok yang mempunyai maksud yang sama dari tujuannya. Sukuraga adalah sebuah komunitas dari bagian anggota tubuh yang dipimpin oleh manusia kedalam tujuan yang sama untuk melakukan tujuannya. Tujuannya adalah jauhi kemungkaran dan berbuatlah kebaikan. Jadi pendidikan karakter dalam wayang sukuraga ini adalah untuk mengenal diri untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Cerita wayang ini juga menceritakan tentang baik dan buruk dan sebagai petunjuk adanya syarat-syarat yang harus dan tidak dapat dipenuhi bagi seluruh anggota tubuh. Cerita wayang ini berbeda dengan cerita wayang lainnya karena tidak berkaitan dengan cerita Mahabharata dan Ramayana melainkan cerita wayang Sukuraga yang bersumber dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Cerita wayang ini tentang kebersamaan, konflik, gotong royong, beragam tapi satu tujuan, yang semuanya merupakan simbol Bhinneka Tunggal Ika. Pada tahun 2016, Wayang Sukuraga diresmikan sebagai kesenian asli Kota Sukabumi berdasarkan SK No. 55 dikeluarkan oleh Walikota Sukabumi pada tahun 2016. Kemudian, pada tahun 2017, Wayang Sukuraga diundang untuk di Thailand dalam acara *The International Institute of Knowledge Management (TIKM)* sebagai bagian dari seni yang memusat kepada pendidikan karakter (Pelita Sukabumi, 2020). Berdasarkan cerita yang terdapat dalam wayang sukuraga tersebut maka dapat diimplementasikan dalam membentuk pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. Hal ini diperkuat dengan banyaknya penelitian yang mengkaji wayang sukuraga ini sebagai media pembelajaran serta bahan ajar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan karakter. Menurut hasil survey guru, pendidikan karakter siswa saat ini masih lemah, padahal pendidikan karakter sangat penting bagi siswa agar siswa dapat bertingkah laku sesuai nilai aturan yang masuk akal dan masuk akal. untuk masyarakat. Parameswara (2021) yang menyatakan bahwasanya pendidikan karakter merupakan salah satu kategori utama siswa selama proses pembelajaran karena guna menanamkan kepada mereka aturan dan peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat sehingga siswa dapat tumbuh dan memahami norma dan nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat penting dalam pendidikan sejak dini agar

peserta didik dapat mengembangkan karakter pribadinya sehingga menjadi berguna bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya (Parameswara, 2021).

Berdasarkan hal tersebut tentunya perlu diperhatikan untuk meningkatkan karakter siswa dengan merencanakan pembelajaran menggunakan cerita selama pembelajaran, sehingga siswa dapat mengambil pesan yang disampaikan dalam cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahmi (2019) dalam proses pembelajaran, kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang isi cerita dan siswa mengetahui bagaimana menerapkan pesan yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan artistik pada dasarnya adalah bercerita karena hubungan yang kuat dan kata-kata yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan menggunakan metode cerita dalam pembelajaran, anak tertarik menyimak dengan seksama, sehingga anak mudah memahami isi cerita. Kemudian bercerita juga dapat berfungsi untuk membentuk karakter anak (Agustina, 2019).

Wayang sukuraga ini tentunya sangat mempunyai nilai-nilai dalam pembentukan karakter manusia, karena pada cerita wayang sukuraga ini diambil dari cerita kehidupan sehari-hari. Widagdo, dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter melalui media wayang mengkaji arah penggolongan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yaitu melalui penanaman nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik melalui proses yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya. Nurasih dan Lyesmaya (2019) menyatakan bahwa wayang Sukuraga karya Efendi merupakan karya seni yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Penokohan dan cerita Wayang Sukuraga tidak diambil dari cerita Mahabharata atau Ramayan yang biasa digunakan dalam cerita wayang. Cerita Wayang Sukuraga terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan penokohan wayang Sukuraga yang diambil dari bagian tubuh manusia (Wulandari, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal wayang sukuraga dalam pembentukan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat berdampak. Hal ini terlihat pada nilai-nilai wayang yang menunjukkan pembentukan karakter manusia berdasarkan tokoh-tokohnya. Karakter dari wayang ini adalah sembilan dari semua anggota tubuh kita dimulai dari kepala, badan, dan kaki. Bagian kepala ini meliputi mata, hidung, mulut dan telinga. Kemudian bagian tubuh kita adalah tangan, payudara, anus dan kemaluan dan yang paling terakhir adalah kaki. Setiap bagian tubuh memiliki perannya masing-masing dalam kelangsungan hidup manusia. Wayang sukuraga ini menceritakan tentang baik dan buruk serta sebagai petunjuk adanya syarat-syarat yang harus dan tidak dapat dipenuhi bagi seluruh anggota tubuh. Tujuan dari wayang ini adalah manusia dapat menjauhi kemungkar dan berbuatlah kebaikan. Maka dari itu wayang sukuraga ini khususnya di sekolah dasar dapat meningkatkan karakter siswa dengan merencanakan pembelajaran menggunakan cerita selama pembelajaran, sehingga siswa dapat mengambil pesan yang disampaikan dalam cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Agatha, A. (2016). Traditional Wisdom in Land Use and Resource Management Among the Lugbara of Uganda: A Historical Perspective. *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016664562>
- Agustina, F. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 256–280.
- Amalia, N., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., & Syafitri, Y. N. V. (2021). Pengaruh Cerita Wayang Sukuraga Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1463. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8424>
- Arlinda, R., Pujiastuti, P., & Wuryandani, W. (2022). The Understanding Level of Students toward the Various Values of Character Education in Civics Courses of Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1827–1838. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.783>
- Bahri, S. (2015). DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI SEKOLAH. *TA'ALLUM*, 03(01), 57–76.
- Effendi, H. (2019). Kontekstualisasi Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Diakronika*, 18(2), 19. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol18-iss2/66>
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal PGSD*, 5(2), 1–10.
- Faiz, A., Imas, K., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinandan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27–30. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2067>
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–81. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>
- Hilwa, N., Nurasiah, I., & Lyesmaya, D. (2021). Pengaruh Media Wayang Sukuraga Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1482. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8428>
- Iis Nurasiah, Dyah Lyesmaya, D. S. (2019). Pengaruh wayang sukuraga terhadap literasi siswa kelas tinggi sd kota sukabumi. 3(2), 105–110.
- Kurniawan, M. I. (2015). TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Journal PEDAGOGIA*, 4(1), 41–49.
- Maarif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56.
- Mulyadi, B. (2020). Early childhood character education in japan. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207063>
- Muskania, R. T., Sulpida, D., Shadriah, M., & Syauckani, A. (2022). Integrated Teaching Materials of Islamic Values and Local Wisdom Using Pop-Up Books. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 25(2), 317–325. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i11>
- Mustika, B., Uswatun, D. A., Khaleda, I., Hendrik, A., & Nurnaningsih, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Sukuraga Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4784–4793. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2938>
- Nurasiah, I., Arita, M.S, Z., & Edwita. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Wayang Sukuraga Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 229–237.
- Nurasiah, I., Dyah, L., & Dede, S. (2019). Pengaruh wayang sukuraga terhadap literasi siswa kelas tinggi sd kota sukabumi. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, III(2), 105–110.

- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44-51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Palupi Putri, D. (2018). Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 2580-362. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Parameswara, M. C. (2021). *Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar*. 5, 1621-1630.
- PelitaSukabumi. (2020). *Berkah Wayang Sukuraga, Effendi Bisa Keliling Benua*.
- Rahmi, M. (2019). *PENGGUNAAN METODE CERITA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK ANAK*. 2(2), 45-52.
- Redding, C. (2022). Is Teacher-Student and Student-Principal Racial/Ethnic Matching Related to Elementary School Grade Retention? *AERA Open*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.1177/23328584211067534>
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 83-88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Sadjim, U. M., & Jusuf, R. (2021). Cybergogy and Heutagogy Learning based on Ternate Local Wisdom for Elementary School Students' Character Education. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 391-400. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10179>
- Suardi, A. (2019). Wayang Sukuraga Dari Bahasa Rupa ke Bahasa Pertunjukan. *Jurnal ilmiah seni budaya*, 4(1), 1-12.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Widagdo, M. B., Luqman, Y., & Diponegoro, U. (2021). *Penguatan karakter remaja menggunakan media wayang cakrik batik*. 10(1), 82-93.
- Wulandari, M., & Putra, U. N. (2018). *Analisis Visual Wayang Sukuraga Studi Kasus Wayang Sukuraga Sukabumi di Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia*. 2, 1-7.